

Self-Development Media for Persons with Disabilities in the Digital Age Media Pengembangan Diri Bagi Para Kaum Disabilitas di Era Digital

Azhari ¹ Iqbal Maulana²

State Islamic University Ar-Raniry

¹www.azhari.us@gmail.com ²maulanazulkifli07@gmail.com



ARTICLE INFO

Keywords:

Social Media

Disability

Aceh

Self-development

Digital



Abstract.

Introduction: This research is a case study that comprehensively analyzes the use of social media as a self-development media with disabilities. Specifically, the benefits of using social media against users with disabilities. In this digital era, it is supposed that digital-based media is used to develop themselves, including those with disabilities. The purpose of this study is to describe the influence of social media use of the self-development of the disabled in Aceh, especially the city of Banda Aceh.

Methods: The research is qualitatively based, using in-depth interview methods and Interpersonal communication theory.

Results: The results showed that the use of social media has provided greater space and opportunity for people with disabilities to interact and mingle with non-disability persons, increase confidence and optimistic attitude to appear in public as well as in living life, able to seek income, improve the sympathy and awareness of the public to support them, available space and the opportunity to prove self to the community that people with disabilities can also contribute and go public.

Abstrak.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang secara komprehensif menganalisa penggunaan media sosial sebagai media pengembangan diri penyandang disabilitas. Spesifiknya, manfaat penggunaan media sosial terhadap pengguna dengan disabilitas. Di era yang serba digital ini, sudah sepatutnya media yang berbasis digital digunakan untuk mengembangkan diri, termasuk penyandang disabilitas. Tujuan kajian ini secara umum adalah menggambarkan pengaruh penggunaan media sosial terhadap pengembangan diri penyandang disabilitas di Aceh, khususnya Kota Banda Aceh. Penelitian ini berbasis kualitatif, menggunakan metode wawancara mendalam dan Teori Komunikasi Interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial telah memberi ruang dan kesempatan yang lebih besar kepada penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan berbaur dengan orang yang bukan penyandang disabilitas, meningkatkan rasa percaya diri dan sikap optimis untuk tampil di depan publik serta dalam menjalankan hidup, mampu mencari penghasilan, meningkatkan rasa simpati dan kesadaran masyarakat untuk mendukung mereka, tersedia ruang dan kesempatan untuk pembuktian diri kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas juga bisa berkontribusi dan go public.



jsid.relawanendorse.com

Pendahuluan

Penyandang disabilitas merupakan generasi Indonesia yang juga memiliki hak yang sama untuk berperan dalam menentukan masa depan negaranya, meskipun mereka memiliki berbagai kebutuhan khusus tidak seperti layaknya masyarakat biasa, tidak berarti mereka bisa dinafikan atau tidak dianggap keberadaannya, dalam memberi kontribusi mereka untuk negerinya. Mereka tidak jarang diremehkan, bahkan sering tidak diikut sertakan dalam kegiatan sosial masyarakat, hal ini terjadi di realita masyarakat, karena kecendrungan pola pikir masyarakat disekitar mereka yang masih menganggap mereka tidak memiliki kompetensi apapun untuk berkontribusi kepada masyarakat, dengan kata lain mereka dianggap tidak bisa melakukan apa-apa, melainkan hanya bergantung kepada orang lain.

Masyarakat di sekitar para penyandang disabilitas, yang masih menganggap atau masih teguh pada pola pikir yang demikian, juga tidak bisa mutlak disalahkan, semua itu terjadi karena penyandang disabilitas kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan diri mereka untuk ditunjukan kepada orang-orang di sekelilingnya, pengembangan diri yang akan membuat penyandang disabilitas bebas dari rasa minder dan tersisih dari pergaulan masyarakat, bukan hanya itu, dengan adanya pengembangan diri akan ada hal yang bisa dikontibisikan kepada lingkungannya, dan dengan adanya kontribusi tersebut orang-orang akan meliat itu sebagai bukti nyata bahwa penyandang disabilitas juga mampu andil dalam masyarakat, sehingga penyandang disabilitas akan aktif dan dianggap keberadaannya dalam tatanan masyarakat.

Pengembangan diri bagi penyandang disabilitas bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dan bukan juga sesuatu yang baru untuk dilakukan, karena pemerintah sudah cukup baik memberikan dukungan dan juga perhatian demi mewujudkan hak-hak penyandang disabilitas, seperti menyediakan sekolah khusus untuk disabilitas, menjamin secara konstitusi, dan juga membangun sarana publik yang bisa digunakan oleh penyandang disabilitas. Dan dalam hal pengembangan diri penyandang disabilitas, dari sekian banyak dukungan fasilitas pemerintah, sekolah yang sudah cukup umum digunakan oleh penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri mereka, akan tetapi sekolah saja tidak cukup untuk menuntut mereka untuk aktif di dalam pergaulan masyarakat, khususnya di era digital.

Teknologi dan media sosial menawarkan individu dengan keterbatasan dapat berkembang dengan cara-cara unik dan inovatif untuk berpartisipasi aktif dalam proses perkembangan mereka sendiri (Patricia A. Patrick, 2019). Pergaulan sosial generasi sekarang seolah tidak ada lagi penghalang, ini dikarenakan munculnya media sosial yang berbasis digital, yang memiliki kapasitas bebas akses. Jaringan media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram telah mengubah cara orang berkomunikasi (Goodyear, Casey, & Kirk, 2014). Sosial media adalah platform berbasis internet yang memungkinkan individu untuk mengembangkan, berbagi kemampuan, dan bertukar informasi dalam komunitas virtual (Alsobayel, 2016). Media sosial memiliki berbagai tujuan, termasuk membangun hubungan antar manusia, dan jaringan profesional. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial, menjadi sumber utama bagi orang untuk mengambil berita, dan menjadi semakin lebih lazim di lingkungan masyarakat (Greenwood, Perrin, & Duggan, 2016).

Media sosial sangat memberikan dampak besar terhadap rutinitas generasi muda sekarang, tidak terkecuali juga dengan para penyandang disabilitas, media sosial yang berbasis digital atau internet telah memberikan ruang atau kesempatan kepada siapapun untuk saling berinteraksi serta menunjukan eksistensinya dalam berbagai hal, tentunya tanpa ada batas jarak. Dengan segenap kelebihan ini juga, penyandang disabilitas sangat diuntungkan, karena memungkinkan diri mereka untuk menggunakan media sosial sebagai media untuk menunjukan esistensi mereka di tengah masyarakat khususnya generasi muda, sehingga rasa minder, terkucilkan atau rasa tidak pantas untuk bergaul dengan orang disabilitas biasa dapat dihilangkan, dan ini sangat baik sekali untuk pengembangan diri mereka. Jadi sudah saatnya penyandang disabilitas juga *go public*.

Sudah saatnya di era digital ini para disabilitas mendapatkan ruang dan kesempatan yang berbasis digital untuk mengembangkan diri mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberi gambaran pengembangan diri dengan menggunakan media sosial, ke pada penyandang disabilitas. Keaktifan di media sosial, diharapkan dapat membuat penyandang disabilitas lain terinspirasi dan membangun dirinya kearah yang lebih baik serta aktif ditengah-tengah generasi muda, serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi dengan strategi wawancara mendalam, oleh karena itu, sebagai langkah awal, peneliti mengumpulkan data kualitatif. Subyek data kualitatif diperoleh melalui Zulfadli Aldiansyah. Dari wawancara tersebut, diperoleh beberapa pokok subjek data kualitatif, kemudian data tersebut diverifikasi dengan data yang diperoleh dari observasi atau hasil telusuran, sebagai langkah untuk menarik kesimpulan data tersebut dianalisis dengan menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal, untuk menjawab rumusan masalah media sosial sebagai media pengembangan diri bagi para penyandang disabilitas, untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan terukur.

Objek Penelitian

Studi kasus adalah salah satu metodologi penelitian kualitatif yang paling sering digunakan. Misalnya, Yin (2002) mendefinisikan kasus sebagai "fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan peneliti memiliki sedikit kontrol atas fenomena dan konteks". Definisi kasus-nya mencerminkan advokasi untuk studi kasus sebagai metode yang sah, untuk sebuah penelitian. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki kasus atau kasus sesuai dengan definisi yang disebutkan di atas.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang dengan segenap keterbatasan yang dimiliki dan cenderung sulit untuk berbaur dengan masyarakat biasa, namun mereka juga memiliki hak yang sama, untuk bersosial dalam masyarakat.

Penelitian ini mengangkat seorang penyandang disabilitas di kota Banda Aceh, yang merupakan kota paling ujung di pulau sumatra, dan juga kota yang memiliki dukungan bagi para penyandang disabilitas, penyandang disabilitas tersebut bernama Zulfadli Aldiansyah, dalam dunia pendidikan Aldi berhasil lulus hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banda Aceh, juga merupakan seorang Duta Disabilitas Kota Banda Aceh tahun 2016, dan Ikon Kebersihan Nasional tahun 2016, keterbatasan komunikasi dan fisik, tidak menjadi halangan baginya untuk menggunakan media sosial, dan alasan kuat yang sangat mendasar untuk dijadikan sebagai objek kajian penelitian ini, adalah kiprahnya di dunia media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, Whatsapp dan lain sebagainya, sudah cukup lama serta sudah cukup memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat, tidak hanya itu, keaktifannya mempublikasi berbagai kegiatan positif di media sosialnya, menjadi indikator yang sangat kuat bagi peneliti untuk menggali lebih dalam terkait pengaruh penggunaan media sosial terhadap pengembangan diri bagi para penyandang disabilitas.

"Pada dua ribu Sembilan bang Aldi menggunakan Facebook, pada dua ribu empat belas menggunakan Instagram cuman facebook tidak, jarang bang Aldi gunakan, sekarang udah aktif di Instagram sama di WA aja bang, Youtube juga aja Cuma baru dibuat video jmasih sedikit" (Zulfadli Aldiansyah, wawancara, 10 Maret 2020)

Dapat disimpulkan, media sosial cukup lumayan familiar bagi Aldi, melihat dari tahun dua ribu sembilan (2009) sudah mulai menggunakan media sosila hingga sekarang, artinya dengan rentang waktu sepanjang itu, dalam menggunakan media sosila, sudah bisa diamati pengaruh yang diberikan oleh media sosial terhadap pengembangan diri Aldi sendiri, dan ini juga menjadi titik fokus pengkaji dalam penelitian ini. Selain itu, data juga berhasil dihipunkan dari hasil penelusuran, data yang dipapar diwawah ini hasil dari wawancara yang kemudian diverifikasi dengan cara menelusuri akun media sosial tersebut di internet.

Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni "media" dan "sosial". "Media" diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Sedangkan kata "sosial" diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan "sosial" atau dalam makna bahwa keduanya

merupakan produk dari proses sosial (Durkheim dalam Fuchs, 2014). Pada media sosial ternyata aktivitas sosial tidak hanya dapat dilakukan di dalam dunia nyata tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya (Apriadi Tamburaka, 2013, 79).

Pengertian masing-masing kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat atau media untuk komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Sosial media menjadi alat baru bagi banyak daerah untuk melakukan fungsi dan karya, seperti media sosialisasi, periklanan, dan pengajaran, menggunakan media sosial yang berbasis internet, dan dioperasikan melalui situs-situs jejaring sosial. Realitas menjadi bersifat *augmented* dan maya yang harus diadaptasi dan diintegrasikan dalam sudut pandang kajian psikologi sosial kontemporer yang ada di mana-mana serta dapat menembus berbagai bidang ilmu dan kajian (Soeparno & Sandra, 2011).

Media sosial memiliki karakteristik yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Rulli Nasrullah, 2016, 16): (1) Membentuk struktur sosial, Castells mengatakan bahwa struktur atau organisasi sosial yang terbentuk melalui internet yaitu dengan basis jaringan informasi, secara sederhana berjalan berdasarkan teknologi informasi dalam mikroelektronik, jaringan yang terbentuk oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon seluler atau tablet, termasuk media sosial yang membentuk jaringan antar penggunanya. Kehadirannya memberikan ruang bagi pengguna untuk saling terhubung. (2) Sarana informasi, hal ini disebabkan media sosial mampu memberi gambaran atau merepresentasikan identitasnya, memuat konten dan berinteraksi berdasarkan informasi, hingga informasi menjadi sesuatu yang dikonsumsi oleh para pengguna media sosial. (3) Fasilitas arsip, media sosial memberikan ruang kepada orang-orang untuk menyimpan data arsip untuk menyimpan konten-konten yang dipublikasi, dan informasi yang tersimpan tersebut bebas akses bagi siapa saja. (3) Interaksi jaringan, interaksi yang terbentuk dari media sosial menghasilkan komunikasi antar pengguna media sosial. Perangkat teknologi basis digital ini telah meremediasi ke dalam ruang dan waktu, tempat kerja dan rumah, sampai pada segala sisi kehidupan. (4) Simulasi sosial, interaksi yang terjadi di media sosial menggambarkan bahwa dunia virtual menyerupai dengan dunia nyata. (5) Konten yang dipublikasi oleh pengguna media sosial, memiliki karakteristik pengguna atau disebut dengan *User Generated Content (UGC)* yang menunjukkan bahwa di media sosial, konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Berangkat dari penjelasan tersebut menghasilkan berbagai manfaat besar yang dapat diperoleh dari penggunaan media sosial, berikut sejumlah manfaat yang dirasakan untuk memanfaatkan sosial media, peningkatan kesempatan untuk (a) berbagi pengetahuan, (b) pengembangan diri, (c) promosi diri, (d) menjaga dan pelebaran jaringan profesional, (e) motivasi diri, dan (f) menerima dukungan emosional (Carpenter & Krutka, 2014; & Kitsantas, 2012; di Dabbagh Donelan, 2016; Risser, 2013). Situs jejaring sosial memunculkan keterlibatan pelajar dan instruktur dengan praktik belajar sebagai sesuatu yang baru, minat dalam penggunaan media ini untuk tujuan pendidikan kian meningkat (Aydin, 2012; Gao et al., 2012; Greenhow et al., 2014; Hew, 2011; Manca & Ranieri, 2013; Rodríguez-Hoyos et al., 2015; Yang et al., 2011).

Selain itu, sosial media dianggap berguna untuk tujuan pengembangan profesional seperti pertukaran pengetahuan, jaringan, posting atau melihat konten motivasi, dan belajar tentang peluang kerja. Penggunaan sosial media untuk informal dalam pengembangan profesional di antara para pendidik fisik yang mengajar para penyandang disabilitas juga pengembangan profesional memanfaatkan apa yang tersedia di media sosial, secara relevan, khusus dan dapat difokuskan (Government Accountability Office [GAO], 2010; Hodge & Akuffo, 2007).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, Menurut Agus M. Hardjana mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Agus M. Hardjana, 2003, 85), pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Deddy Mulyana yang mengartikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal, komunikasi interpersonal ini sangat penting bagi

manusia, menurut Abraham Maslow tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, menurut William Schutz ada tiga kebutuhan dasar dari hubungan interpersonal yaitu afeksi, inklusif dan kontrol. Kebutuhan afeksi yaitu keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang, kebutuhan inklusif yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu dan kebutuhan kontrol yaitu kebutuhan untuk memengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan (Julia T. Wood, 2013, 13).

Abraham Maslow juga menambahkan ada beberapa kebutuhan dari hubungan interpersonal, menurut beliau kebutuhan dasar tersebut harus dipuaskan terlebih dahulu baru disa difokuskan pada kebutuhan lain yang lebih abstrak. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat abstrak tersebut adalah sebagai berikut(Julia T. Wood, 2013, 13): a. Kebutuhan fisiologi b. Kebutuhan rasa aman c. Kebutuhan untuk memiliki d. Kebutuhan untuk mendapatkan harga diri e. Kebutuhan aktualisasi diri, selain itu tujuan dari komunikasi interpersonal, menurut Suranto ialah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan jati diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan memberikan bantuan (konseling).

Media Pengembangan Diri

Media didefinisikan sebagai perantara, alat atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima, Garlach dan Ely (Azhar Arshad, 2002: 3) mengatakan bahwa apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, alat, materi atau kejadian membangun kondisi yang membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Berdasarkan dari penjelasan sederhana di atas dapat dipahami bahwa media adalah sesuatu yang dapat menyampaikan pesan atau informasi dari sumbernya kepada penerima. Di era digital ini media tentu tidak berupa buku, guru, atau sebuah alat, tetapi sebuah teknologi juga memungkinkan untuk dijadikan media pembelajaran, salah-satunya adalah media sosial seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, dan lain sebagainya.

Sedangkan pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas (Abd. Chayyi Fanani, 2003, 31). Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang (Marmawi, 2009, 178). Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati (Tarsis Tarmudji, 1998, 29).

Langkah-langkah dan cara pengembangan diri Setiap manusia akan memasuki suatu tahap dalam menjadikan seorang yang produktif seperti yang diinginkan. Langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai segala sesuatu untuk pengembangan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun langkah-langkah yang dipaparkan oleh Tarsis Tarmudji, antara lain: 1. Membuka pikiran anda untuk mencetuskan gagasan atau ide-ide yang tidak terbilang banyak. 2. Membangkitkan semangat untuk mendorong kepribadian anda yang dinamis. 3. Memcahkan problem, besar maupun kecil, dengan berhasil dan kreatif. 4. Memanfaatkan waktu anda, dengan demikian menambah prestasi dalam diri anda. 5. Menyampaikan gagasan atau ide-ide dan menimbulkan daya pikir dalam diri orang lain. 6. Mengembangkan kepribadian yang dinamis. 7. Menambah penghasilan anda. 8. Memperoleh sukses yang lebih besar dalam bidang yang anda pilih. 9. Menjual gagasan atau ide-ide anda. 10. Memimpin dan mengajar orang lain dengan lebih kreatif. 11. Menjalani kehidupan rumah tangga dan kepribadian yang lebih dinamis. 12. Menikmati hidup dan memanfaatkan kehidupan dengan lebih baik. 13. Menjadi orang yang lebih berhasil, yang perlu dilakukan hanyalah memanfaatkan waktu, bakat dan kemampuan menggali sesuatu yang selama ini sudah ada dalam diri anda, kepribadian anda yang sesungguhnya.

Sebenarnya banyak sekali cara untuk mengembangkan diri, yang semuanya saling berkaitan dan saling melengkapi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan diri, antara lain yaitu (Tarsis Tarmudji, 30-35): a. Percaya diri adalah syarat utama agar kita mandiri dalam segala hal, yaitu jika kita percaya pada kemampuan dan kekuatan kita sendiri, karena tanpa percaya diri, kita akan ragu-ragu dalam segala tindakan kita,

bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan kita tidak berani berbuat apapun. Kepercayaan diri ini sedikit dipelajari karena sebenarnya terbentuk secara perlahan-lahan dalam kehidupan kita yaitu hasil dari perjalanan hidup.

Pembahasan

Perkembangan jaman sudah tidak bisa dipungkiri lagi, khususnya kemajuan di bidang teknologi. Di era yang serba digital ini, setiap orang telah memanfaatkan teknologi sebagai kebutuhan yang penting dan harus dipenuhi dalam kehidupannya sehari-hari. Media sosial juga termasuk kedalam bagian dari produk hasil kemajuan teknologi, media sosial dapat dikatakan sebagai sebuah terobosan dari perkembangan teknologi yang sangat berperan dalam kehidupan manusia, disamping itu media sosial turut memberi berbagai dampak positif, spesifiknya dalam hal kehidupan sosial. Penggunaan media sosial sebagai media untuk pengembangan diri bagi penyandang disabilitas di era digital ini, dapat dikatakan sebagai alat yang cukup bagus dan efisien dari segi penggunaan dan dampak positif atau pengaruh yang diberikan terhadap penyandang disabilitas khususnya dalam konteks pengembangan diri.

Berdasarkan definisi, karakteristik, fungsi, dan cara kerja media sosial yang telah dipaparkan, media sosial dapat disimpulkan, bahwa media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan dampak terhadap komunikasi interpersonal penyandang disabilitas. Karena dengan penggunaan media sosial telah turut berkontribusi terhadap pembentukan sikap yang lebih baik pada saat berkomunikasi secara *face to face*, termasuk kesiapan mental di dalamnya, karena hal ini bukan sesuatu yang mudah bagi penyandang disabilitas, khususnya bagi para penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan di bidang komunikasi, tentunya memiliki kendala yang cukup berarti untuk berinteraksi secara tatap muka, bermacam-macam perasaan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas pada saat bersinggungan langsung dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, seperti kurang percaya diri, takut dikucilkan, sampai dengan merasa bahwa dirinya lebih rendah dari orang normal, dengan kata lain penyandang disabilitas merasa kurang memiliki harga diri, dan ini juga tidak jarang ditemukan dalam realita kehidupan nyata, dimana para penyandang disabilitas dengan orang normal seolah ada pembatas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Media sosial telah memberikan solusi yang cukup lumayan mudah, berdampak baik, serta cukup efektif untuk diimplementasikan dalam pengembangan diri para penyandang disabilitas, dengan menggunakan media sosial, aktif berinteraksi dan mengumpulkan terkait dengan dirinya di media sosial akan membantu memperkaya intelektual dan sosial para penyandang disabilitas, membantu dalam pembentukan jati diri, karena ketika penyandang disabilitas berkomunikasi secara sadar maupun tidak sadar penyandang disabilitas akan mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan lawan bicara. Selain itu, kesehatan mental manusia sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain.

Saat ini media sosial cukup massif digunakan oleh orang-orang, ini menjadi sebuah potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk berbaur dengan orang banyak bagi para penyandang disabilitas, ini menunjukkan bahwa media sosial sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai media untuk pengembangan diri para penyandang disabilitas, di era digital ini, tentunya dengan tujuan sebagai alat atau media pembentuk mental dan karakter yang lebih siap dalam berinteraksi dengan orang-orang normal di kehidupan nyata, serta semakin berani tampil sebagai seorang penyandang disabilitas di depan publik.

Melalui penelitian studi kasus ini peneliti berhasil menghimpun beberapa pokok pembahasa penting yang menjadi acuan untuk didiskusikan dan dianalisis secara lebih mendalam serta spesifik, pada kasus atau objek penelitian ini penulis berfokus pada pengaruh yang diberikan oleh media sosial terhadap perkembangan diri Zulfadli Aldiansyah, serta kesiapannya dalam tampil di depan publik. Penggunaan media sosial telah memunculkan beberapa poin besar yang dapat dianalisis lebih lanjut, berikut paparannya:

Memberi ruang dan kesempatan yang lebih besar kepada para penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan berbaur dengan orang yang bukan penyandang disabilitas, media sosial yang berbasis digital atau internet telah menjadi media yang sangat mudah untuk dimanfaatkan oleh Aldi, kemudahan akses dan memungkinkan ia terhubung dengan banyak orang menjadi faktor yang cukup mendasar, media sosial tidak hanya menyediakan ruang kepada Aldi, tapi juga memberikan kesempatan yang lebih pasti untuk berbaur dengan orang-orang normal.

“Tujuan utama bang Aldi menggunakan media sosial untuk mencari teman dan berkenalan dengan mereka. Kemudian untuk mempromosikan diri juga, karean di Instagram bang Aldi mudah mencari teman dan berbicara dengan mereka, Instagram juga mudah dipakai, bang Aldi senang bermain media sosial karena bisa berkawan dengan orang-orang hebat dan bisa berteman dengan orang-orang normal, bang Aldi jadi senang karena banyak kawan, bisa bagi-bagi cerita foto, pas ketemu kawan-kawan yang di Instagram bang Aldi tidak merasa asing lagi terhadap mereka, mereka juga gitu” (Zulfadli Aldiansyah, wawancara, 10 Maret 2020)

Media sosial dapat dikatakan berhasil mewujudkan tujuan dasar Aldi, yaitu untuk berbaur dengan banyak orang, khususnya orang bisa, dengan jejaring sosial ia juga mampu berteman dengan orang-orang hebat, tentunya kesempatan ini cukup luar biasa, mengingat kondisi diri sebagai seorang disabilitas, seolah hal tersebut tidak mungkin terjadi, tapi hal ini dapat dipinggirkan dengan hadirnya media sosial yang memungkinkan penyandang disabilitas seperti Aldi dapat terus berinteraksi dengan siapa pun, dan tentunya demi peningkatan taraf hidupnya yang lebih baik, dari segi sosial atau intelektual. Hubungan di media sosial ini turut berdampak dalam kehidupan nyata, dimana Aldi selaku pengguna media sosial merasa senang dan puas dengan sikap teman-temannya di media sosial yang mau berkawan dengannya, tidak hanya itu hubungan pertemanan di dunia maya telah mengantarkan Aldi untuk selangkah lebih dekat dengan teman-teman dunia mayanya di kehidupan nyata, dimana sikap Aldi yang tidak lagi merasa asing dengan orang tersebut dan begitu juga dengan temannya itu yang telah mengetahui Aldi sebagai seorang penyandang disabilitas, bersikap lebih empati dan memberi dukungan untuk perkembangan Aldi, yaitu dengan tidak menganggap Aldi sebagai orang asing yang seolah-olah belum dia kenal.

Meningkatkan rasa percaya diri dan sikap optimis untuk tampil di depan publik serta dalam menjalankan hidup, media sosial juga handal dalam membangkitkan rasa percaya diri dan sikap optimis penggunanya, seiring dengan keaktifan pengguna tersebut, hal ini juga berlaku bagi para penyandang disabilitas, mereka juga bisa membangkitkan rasa percaya diri dan sikap optimis mereka dengan media sosial, karena para penyandang disabilitas juga manusia yang memiliki perasaan yang bisa merasakan kasih sayang, perhatian, serta dukungan dari orang lain, dan media sosial menyediakan banyak sekali fitur untuk mendapatkan perhatian, empati, dan juga dukungan dari orang lain.

“Ya bang Aldi semakin percaya diri untuk tampil di depan publik dan juga lebih semangat dan optimis menjalankan kehidupan sehari-hari, karena dengan media sosial saya bisa mendapat banyak dukungan untuk segala aktifitas saya, yang saya posting di ig, jadi pas bang Aldi posting banyak banyak yang like, banyak yang komen, jadinya bang Aldi senang dan semangat, merasa ada yang peduliin dan mendukung, jadi bang Aldi semakin semangat terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi, dan menambah teman juga.” (Zulfadli Aldiansyah, wawancara, 10 Maret 2020)

Dapat diamati bahwa penggunaan media sosial telah mendorong Aldi kearah perubahan yang lebih positif, yaitu lebih percaya diri dalam berbaur dengan masyarakat yang lebih luas, dan lebih optimis dalam menempuh kehidupannya, ini menjadi bentuk nyata yang tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa media sosial cukup memberi dampak besar dalam menciptakan mental Aldi untuk siap bergabung dan berinteraksi dengan orang biasa di lingkungannya, secara tidak langsung, dengan menggunakan media sosial Aldi mendapat jawaban atas kekwatirannya, yaitu apakah orang-orang di sekitarnya mau menerimanya?, melalui media sosial Aldi mendapat jawabannya, dimana setiap respon yang diberikan kepadanya di media sosial merupakan simbol dukungan dan kepedulian mereka terhadap Aldi, ini juga dapat diamati dari jumlah pengikut Aldi di Instagram yang sudah menyentuh angka enam belas ribu dua ratus (16.200) orang, artinya orang-orang di lingkungannya yaitu kota Banda Aceh cukup antusias untuk mendukung para penyandang disabilitas seperti Aldi. Tidak hanya data wawancara tapi hasil temuan juga menunjukan demikian, Aldi senantiasa dilibatkan dalam berbagai even dan kegiatan publik. Ini sangat bagus sekali untuk perkembangan diri Aldi khususnya dari segi mental dan karakter, salah satu bentuk hujud lahirnya adalah semakin percaya diri dalam berkomunikasi secara face to face atau secara langsung dengan masyarakat.

Mampu mencari penghasilan, era digital telah memberikan banyak sekali sentuhan perubahan dari mulai kehidupan sosial, informasi, pendidikan bahkan dalam ranah ekonomi, spesifiknya digital marketing, dengan hadir media sosial dalam kehidupan manusia, telah memunculkan suatu peluang baru dalam mempromosikan dan menjual suatu produk, dan media sosial menjadi salah-satu media yang digunakan untuk praktik promosi secara digital, secara sederhana para pengguna media sosial yang memiliki banyak pengikut, maka cenderung memiliki

pengaruh untuk mempromosikan suatu produk, ini juga yang dimanfaatkan oleh pengguna media sosial untuk mendapatkan penghasilan dengan katalain endorse produk. Tidak terkecuali juga pengguna media sosial dengan disabilitas, mereka juga bisa mendapatkan pendapatan atau menghasilkan pundi-pundi rupiah dari menggunakan media sosial, seperti Aldi.

“Setelah bang Aldi memiliki banyak teman saya mencoba mencari penghasilan disana seperti mempromosikan kue, endorse barang ya disanalah saya mendapatkan penghasilan karena saya tidak bisa bekerja berat layaknya yang biasanya dilakukan oleh orang lain”. (Zulfadli Aldiansyah, wawancara, 10 Maret 2020)

Aldi yang memiliki keterbatasan dalam bekerja, menggunakan media sosial menjadi suatu ladang atau suatu lahan yang ia garap guna memberi hasil untuk dirinya, media sosial turut mengambil peran dalam meningkatkan taraf kehidupan Aldi dalam segi material atau finansial, karena Aldi juga memiliki hak untuk hidup layak dan berusaha untuk bergerak kearah yang lebih sejahtera, dan media sosial memberikan harapan yang cukup baik untuk Aldi, dimana kehadiran media membuat Aldi mampu untuk mencari penghasilan secara mandiri meski dengan keterbatasan yang ia miliki, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan media sosial sedikit tidaknya, telah mereduksi ketergantungan Aldi terhadap orang lain, serta menghilangkan rasa putus asa untuk menyambung hidup.

Meningkatkan rasa simpati dan kesadaran masyarakat untuk memberi dukungan kepada para penyandang disabilitas, media sosial memberikan wadah kepada siapa pun untuk berekspresi di dunia maya, termasuk para penyandang disabilitas, melalui postingan yang kita bagikan melalui media sosial kepada teman-teman, adalah sebuah bentuk ekspresi diri yang akan mengundang respon banyak orang, karena media sosial memiliki kapasitas bebas akses oleh siapapun, sehingga setiap orang yang melihat postingan yang dipublikasi oleh penggunaanya di media akan memberi respon, baik dalam bentuk like, komen, atau cuma terlintas dalam benak saja, semua itu muncul setelah melihat postingan tersebut, artinya dengan menggunakan media sosial memungkinkan penyandang disabilitas untuk memberi informasi dalam bentuk postingan di media sosial kepada masyarakat di lingkungannya, agar mereka menyadari bahwa dalam anggota masyarakatnya ada yang menyandang disabilitas dan membutuhkan kepedulian serta dukungan dari orang disekitarnya, dengan demikian lingkungan sekitar menjadi kondusif atau cocok untuk pengembangan kehidupan sosial para penyandang disabilitas, seperti itu juga dengan Aldi.

“Semenjak bang Aldi menggunakan media sosial, orang-orang banyak mengenal Aldi, dan mereka peduli kepada saya, bang Aldi juga banyak mendapat masikan dari kawan-kawan, dan dari situ juga bang Aldi semakin rajin memposting di instagram, dan semakin banyak yang tahu bang Aldi, dan diajak untuk aktif dikegiatan organisasi, sosial masyarakat, banyak orang di sekitar bang Aldi yang mendukung bang Aldi untuk selalu aktif, mereka juga memberikan komen yang baik kepada bang Aldi.” (Zulfadli Aldiansyah, wawancara, 10 Maret 2020)

Aldi merasa didukung oleh orang-orang yang berada di lingkungannya, hal ini dikarenakan Aldi aktif di media sosial sehingga orang mengetahui, bahawa Aldi sebagai seorang dengan disabilitas, dan dengan tersampainya informasi tersebut melalui postingan media sosial tentunya telah mengundang banyak respon positif masyarakat kepada Aldi, seperti apresiasi atas pencapaiannya menjadi duta disabilitas yang diunggah di akun media sosialnya, dan ini berdampak baik dalam kehidupan nyatanya, dimana memberi apresiasi kepadanya dalam bentuk kesempatan di depan publik, dan juga semakin banyak kegiatan-kegiatan yang diikuti sertakan, ini semua menunjukkan bahwa lingkungannya sangat menerima kondisi Aldi, dan ini sangat mendorong proses pengembangan diri, dalam hal kontribusi untuk masyarakat, kesadaran bahwa manusia memiliki harkat dan martabat sama untuk hidup berdampingan.

Menjadi ruang dan kesempatan untuk pembuktian diri kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas juga mampu berkontribusi dan *go public*. Tidak jarang para penyandang disabilitas dianggap tidak mampu untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, dan ini sudah menjadi paradikma pemikiran yang tumbuh dari dominan para penyandang disabilitas yang hanya hidup dengan menggantungkan diri mereka kepada orang lain, tapi di era yang memiliki banyak fasilitas berbasis digital atau internet telah membuka kesempatan dan bentuk kontribusi yang bisa dilakukan dengan hanya memainkan peran di belakan layar saja, peran tersebut juga sangat memungkinkan dimainkan oleh para penyandang disabilitas seperti Aldi, yang sudah cukup aktif menjadi *figure* di dunia maya, salah-satu media atau fasilitas yang bisa digunakan adalah media sosial, kemudahan yang ditawarkan media sosial yaitu tidak perlu untuk bekerja keras untuk menginspirasi banyak orang, melaikan dengan mengunggah foto-foto kegiatan yang bisa mengajak masyarakat, khususnya generasi muda sekarang, yang mayoritas menggunakan media

sosial, tentu lebih mudah mengajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam hal-hal positif dan juga ikut mengkampanyekan hal tersebut kepada orang lain, secara tidak langsung, dengan peran seperti ini para penyandang disabilitas telah turut berkontribusi kepada masyarakat, yaitu mendorong para generasi bangsa ke arah pergaulan yang benar dan lebih bermamfaat bagi orang banyak.

“Bang Aldi senang mengikuti kegiatan-kegiatan seperti aksi bersih-bersih pantai yang di adakan oleh komunitas, dan bang Aldi juga sering mengupload foto-foto kegiatan supaya orang-orang tahu, kalo orang disabilitas bisa juga ikut kegiatan yang bermamfaat bagi orang lain.” (Zulfadli Aldiansyah, wawancara, 10 Maret 2020)

“Pada tahun 2016, pernah menjadi Duta Disabilitas Kota Banda Aceh. Saya memimpikan sebuah dunia yang setara, itulah mengapa dimanapun saya berada selalu berupaya untuk mengkampanyekan nilai-nilai adil dalam masyarakat. Mengikuti banyak kegiatan dan turut serta aktif dalam banyak event adalah cara saya memberi pemahaman bahwa disabilitas juga mampu berkarya dan bersama berbuat untuk alam sekitar. Sejak tahun 2016 pula saya mulai fokus bergerak di isu-isu lingkungan hidup dan Kemanusiaan. Hal ini dibuktikan dengan perilaku mengurangi plastik dalam kehidupan sehari-hari, berkomitmen penuh dengan menjadi anggota di komunitas Earth Hours dan kegiatan-kegiatan bersih lingkungan dan kegiatan sosial lainnya.” (Zulfadli Aldiansyah, wawancara, 10 Maret 2020)

Aldi sebagai seorang penyandang disabilitas juga memiliki semangat untuk meraih kemajuan, layaknya orang-orang pada umumnya, dapat dipahami bahwa kiat Aldi untuk menunjukkan bahwa dirinya juga mampu memberikan sebuah kontribusi kepada masyarakat, salah satu bentuk nyatanya adalah dengan mempublikasikan setiap kegiatan positif yang ia lakukan, hal ini dia lakukan adalah untuk menginspirasi dan mengajak orang lain ikut serta menebar kebaikan, karena setiap postingan yang diunggah tentu akan dilihat oleh orang lain dan pada saat proses itu terjadi, unggahan tersebut akan menjadi sebuah perantara untuk membangkitkan semangat dan rasa peduli orang lain, apalagi hal tersebut dilakukan oleh seorang yang memiliki keterbatasan seperti Aldi, tentu ini semakin menggugah hati dan emosional teman-teman Aldi di media sosial. Dari hasil penelusuran juga menemukan bahwa Aldi adalah seorang penyandang disabilitas yang sangat aktif di berbagai organisasi, kegiatan-kegiatan, dan juga gerakan peduli lingkungan, seperti Anggota Young Voice, Founder Generasi Muda untuk Perubahan (GEMPUR), Anggota Komunitas *Earth Hours*.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah penggunaan media sosial telah memberi ruang dan kesempatan yang lebih besar kepada penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan berbaur dengan orang yang bukan penyandang disabilitas, meningkatkan rasa percaya diri dan sikap optimis untuk tampil di depan publik serta dalam menjalankan hidup, mampu mencari penghasilan, meningkatkan rasa simpati dan kesadaran masyarakat untuk mendukung mereka, tersedia ruang dan kesempatan untuk pembuktian diri kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas juga bisa berkontribusi dan *go public*.

Pengakuan

Artikel ini merupakan penelitian orisinal yang belum pernah dipresentasikan atau dipublikasikan di mana pun, dan setiap kutipan-kutipan yang diambil oleh peneliti sudah disebutkan sumbernya dan pembaca dapat menelusurinya.

Referensi

- Patrick PA et al. (2020). Technology and sosial media use by adult patients with intellectual and/or developmental disabilities. *Disability and Health Journal*, 13 (1), 2–5.
- Goodyear, V. A., Casey, A., & Kirk, D. (2014). Tweet me, message me, like me: Using sosial media to facilitate pedagogical change within an emerging community of practice. *Sport, Education and Society*, 19 (7), 927–943.
- Alsobayel, H. (2016). Use of sosial media for professional development by health care professionals: A cross-sectional web-based survey. *JMIR Medical Education*, 2 (2), 1–15.

- Greenwood, S., Perrin, A., & Duggan, M. (2016). Sosial media update 2016. Retrieved from <http://www.pewinternet.org/2016/11/11/sosial-media-update-2016/>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13 (4), 545-559.
- Apriadi Tamburaka. (2013). Literasi Media: cerdas bermedia khalayak media Massa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulawarman¹, Aldila Dyas Nurfitri. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25 (1), 36 – 44.
- Koentjoro Soeparno, & Sandra, L. (2011). Sosial psychology: The passion of psychology. *Buletin Psikologi*, 19(1), 16-28.
- Rulli Nasrullah. (2016). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi. Bandung: Rodakarya.
- Carpenter, J. P., & Krutka, D. G. (2014). How and why educators use Twitter: A survey of the field. *Journal of Research on Technology in Education*, 46(4), 414-434.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal learning environments, sosial media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *The Internet and Higher Education*, 15(1), 3-8.
- Donelan, H. (2016). Sosial media for professional development and networking opportunities in academia. *Journal of Further and Higher Education*, 40 (5), 706-729.
- Risser, H. S. (2013). Virtual induction: A novice teacher's use of Twitter to form an informal mentoring network. *Teaching and Teacher Education*, 35, 25-33.
- Aydin, S. (2012). A review of research on Facebook as an educational environment. *Educational Technology Research and Development*, 60 (6), 1093-1106.
- Gao, F., Luo, T., & Zhang, K. (2012). Tweeting for learning: A critical analysis of research on microblogging in education published in 2008-2011. *British Journal of Educational Technology*, 43 (5), 783-801.
- Greenhow, C., Gleason, B., & Li, J. (2014). Psychological, sosial, and educational dynamics of adolescents' online sosial networking. *Media Education. Studi, ricerche, buone pratiche*, 5 (2), 115-130.
- Hew, K. F. (2011). Students' and teachers' use of Facebook. *Computers in Human Behavior*, 27 (2), 662-676.
- Manca, S., & Ranieri, M. (2013). Is it a tool suitable for learning? A critical review of the literature on Facebook as a technology-enhanced learning environment. *Journal of Computer-Assisted Learning*, 29 (6), 487-504.
- Rodríguez-Hoyos, C., Haya Salmón, I., & Fernández-Díaz, E. (2015). Research on SNS and education: The state of the art and its challenges. *Australasian Journal of Educational Technology*, 31 (1), 100-111.
- Yang, Y., Wang, Q., Woo, H. L., & Quek, C. L. (2011). Using Facebook for teaching and learning: A review of the literature. *International Journal of Continuing Engineering Education and Life- Long Learning*, 21 (1), 72-86.
- Government Accountability Office. (2010). Students with disabilities: More information and guidance could improve opportunities in physical education and athletics. Washington, DC: U.S. Government Printing Office. Retrieved from <https://www.gao.gov/assets/310/305770.pdf>
- Agus M. Hardjana. (2003). Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius
- Abd. Chayyi Fanani. (2003). Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000- 2002. Surabaya: fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel.
- Marmawi. (2009). Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Visi Pendidikan*, 1 (2), 173-179.
- Tarsis Tarmudji. (1998) Pengembangan Diri. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- <https://kompas.id/baca/tokoh/sosok/2019/11/07/zulfadhli-aldiansyah-memperjuangkan-hak-disabilitas/>
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251)
- Tellis, W. (1997). Application of a case study methodology. *The Qualitative Report*, 3 (3), 544-559.
- Laughey, D. (2007). Themes in media theory. New York: Open University Press.
- McQuail, D. (2003). Teori komunikasi Massa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Fuchs, C. (2014). Sosial media a critical introduction. Los Angeles: SAGE Publikation, Ltd.

Suranto Aw. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Julia T. Wood. (2013). Komunikasi Interpersonal: interaksi keseharian. Jakarta: Salemba Humanika.

Azhar Arsyad. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Aldiansyah, Zulfadli. (2020, Maret, 10). Telephone.

Aldiansyah, Zulfadli. (10 Maret 2020). Kualifikasi Pribadi di CV.

https://www.instagram.com/aldi_dj87/

<https://www.youtube.com/channel/UC7FaUI5BJEsjXBd30sIRz2A>

https://www.facebook.com/aldi_dj87-440843109979307/